

ANALISIS KOMODITI UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DI KELURAHAN HARANGGAOL, KECAMATAN HARANGGAOL HORISON, KABUPATEN SIMALUNGUN PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh:

Indah Rahmawati Zebua ¹⁾

Roma Jaya Girsang ²⁾

Lilis S. Gultom ³⁾

Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2,3)}

E-mail:

zebruarahmawati@gmail.com ¹⁾

romajaya@gmail.com ²⁾

lilisjun04@gmail.com ³⁾

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) To identify the leading commodities in the sector for the economy and can support and be developed in economic development in Haranggaol Village, Haranggaol Horisan District, Simalungun Regency, North Sumatra Province. (2) Knowing the forward and backward linkages of the leading agricultural sector commodities. The sample used is secondary data using input output from the agricultural sector, the livestock sector, the forestry sector, the fisheries sector, the building or construction sector, the transportation and tourism sectors, and the services sector. In Haranggaol Village, the leading commodities based on Location Quotion (LQ) data analysis are shallots, chilies, tomatoes, mangoes, coffee and tilapia. There is a relationship between the agricultural sector and other sectors in the economy of Haranggaol District, seen from the contribution of the agricultural sector to the economic sector in the research area in 2012 of 6.5% and in 2016 of 9.30%.

Keywords : *Superior Commodites, Agriculture dan LQ.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi komoditi unggulan di sektor bagi perekonomian dan dapat menunjang dan dikembangkan dalam pembangunan ekonomi di Kelurahan Haranggaol Kecamatan Haranggaol Horisan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. (2) Mengetahui keterkaitan ke depan dan ke belakang (forward and back word linkages) dari komoditi unggulan sector pertanian tersebut. Sampel yang digunakan adalah data sekunder menggunakan Input Output sektor pertanian, sektor peternakan, sektor kehutanan, sektor perikanan, sektor bangunan atau konstruksi, sektor pengangkutan dan sektor pariwisata, dan sektor jasa-jasa. Di Kelurahan Haranggaol yang menjadi komoditi unggulan berdasarkan analisis data Location Quotion (LQ) adalah bawang merah, cabai, tomat, buah mangga, kopi dan ikan nila. Ada keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian Kecamatan Haranggaol dilihat dari Kontribusi sektor pertanian terhadap sektor perekonomian di daerah penelitian pada tahun 2012 sebesar 6,5 % dan pada tahun 2016 sebesar 9,30 %.

Kata Kunci : *Komoditas Unggulan, Pertanian dan LQ*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah dinilai sangat strategis dalam kerangka pelaksanaan pembangunan nasional. Bukan hanya membangun daerah merupakan bagian integral pembangunan nasional, namun karena pembangunan daerah diakui berhasil mendorong peningkatan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Identifikasi sektor unggulan salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode ekonomi basis yaitu sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi, sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis. Gambaran sektor basis dan sektor potensial yang memberikan kontribusi untuk pembangunan daerah sangat diperlukan oleh pemerintah daerah sehingga dari dasar gambaran tersebut dapat diketahui potensi-potensi setiap sektor dalam mendorong perekonomian. Informasi mengenai potensi yang dimiliki oleh daerah sangat penting dalam mendukung program pembangunan daerah oleh pemerintah karena terkadang masih adanya kesenjangan informasi mengenai potensi ekonomi yang bisa dikembangkan di Kabupaten Simalungun (Gede Yuda Paramartha, 2017).

Berdasarkan klasifikasi tersebut pemerintah dapat pula menyusun program pembangunan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang tentunya juga disesuaikan dengan kebijakan anggaran pembangunan, khususnya pembangunan pertanian. Dengan demikian pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik dan terarah guna mencapai kesejahteraan petani khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu menopang

perekonomian masyarakat di kabupaten Simalungun.

Tabel 1.1 Kontribusi Masing-masing Sektor Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2014-2018(dalam %)

NO	SEKTOR	(%)
1	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	48,76%
2	Perdagangan besar dan eceran dan reperasi mobil dan sepeda motor	16,37%
3	Industri pengolahan	12,38%
4.	Komponen Pengeluaran Konsumsi rumah tangga (PKRT)	57,31%
5	Komponen Ekspor barang dan jasa	46,48%
6	Komponen Impor	40,09%

Sumber : Badan Pusat Statistika Tahun 2018

Berdasarkan dari tabel diatas terlihat dari lapangan usaha yang memberi peran dominan terhadap PDRB Simalungun pada tahun 2018 yaitu: pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 48,76 %, perdagangan besar dan eceran dan reperasi mobil dan sepeda motor sebesar 16,37 % serta industri pengolahan sebesar 12,38 %. Sedangkan dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) memberi kontribusi terbesar yaitu sebesar 57,31 %, menyusul komponen ekspor barang dan jasa sebesar 46,48 % dan komponen impor sebesar 40,09 % terhadap total Produk Domestik Regional Bruto.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Haranggaol Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan ini dilaksanakan Mei 2020 – Juni 2020

2.2 Metode Penentuan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menggunakan Tabel Input Output Tahun 2015 dengan klasifikasi lima sub sektor. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tabel Input-Output dikeluarkan oleh BPS dalam periode waktu 5 tahun sekali.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

2.4 Metode Analisis

Analisa Location Quotient (LQ)

Hipotesis 1 di uji dengan rumus menggunakan analisis Location Quotient. Rumus Location Quotient (LQ)

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Dimana :

E_{ij} : Jumlah Produksi komoditi i di Kelurahan Haranggaol

E_j : Total Produksi sub sektor pertanian di Kelurahan Haranggaol

E_{in} : Jumlah produksi komoditi i di Kecamatan Haranggaol Horison

E_n : Total produksi sub sektor pertanian di Kecamatan Haranggaol Horison

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

- 1) Jika nilai LQ suatu komoditas > 1 , maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditi unggulan.
- 2) Jika nilai LQ suatu komoditi < 1 , maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditi unggulan.
- 3) Jika nilai LQ suatu komoditi $= 1$, maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditi yang hanya

dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Hipotesis 2 diuji dengan menggunakan analisis keterkaitan kedepan dan kebelakang (forward and backward linkages):

Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan kedepan dan kebelakang (forward and backward linkages) yang kuat, baik sesama komoditi unggulan maupun komoditi-komoditi lainnya sehingga mampu menjadi penggerak utama (prime mover) pembangun perekonomian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient merupakan alat analisis untuk mengetahui komoditi unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Komoditi unggulan diperoleh dari keunggulan komparatif yang merupakan komoditi unggulan/ basis yang diperoleh dari nilai Location Quotient (LQ). Berdasarkan hasil analisis LQ dalam kurun waktu lima tahun terakhir dengan menggunakan data tahun 2012-2016, dapat diketahui bahwa Sektor Pertanian Tanaman Holtikultura masih merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam struktur perekonomian di Kelurahan Haranggaol Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara.

Hal ini dilihat dari tingkat produksi di tahun 2015 sektor Pertanian dengan komoditi bawang merah 645 dengan tingkat produktifitas 5 ton/ha, komoditi cabai dengan produksi 234 tingkat produktifitas 6 ton/ha dan komoditi tomat 1.020 dengan tingkat produktifitas 30 ton/ha, sedangkan pada tahun 2016 komoditi bawang mengalami kenaikan dengan produksi 900 ton dengan tingkat produktifitas 5,4 ton/ha. Sedangkan cabai dan toma mengalami penurunan produksi akibat hama penyakit yang menyerang tanaman tersebut. Sedangkan komoditi

Mangga mengalami penurunan dari 1240 dengan produktifitas 20 ton/ha menjadi 1.200 dengan produktifitas 18 ton/ha di tahun 2016.

Tabel 3.1 Nilai LQ Komoditas Sub Kategori Pertanian Kelurahan Haranggaol (berdasarkan hasil produksi) Tahun 2016

No	Komoditas	Tahun 2015		Tahun 2016		LQ
		Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)	
1	Bawang	645	5	90	5,4	1,54
2	Cabai	234	6	22	5,3	3,6
3	Tomat	1.020	3	80	25	1,28

TANAMAN HOLTIKULTURA

1	Bawang	645	5	90	5,4	1,54
2	Cabai	234	6	22	5,3	3,6
3	Tomat	1.020	3	80	25	1,28

TANAMAN BUAH-BUAHAN

Mangga	1240	20	1.200	18	8,3
--------	------	----	-------	----	-----

PERKEBUNAN

Kopi	129	1	110	0,9	46,68
------	-----	---	-----	-----	-------

PERIKANAN

Ikan Nila	4.704	224	400	223	8,25
-----------	-------	-----	-----	-----	------

Sumber Data Diolah Dari Lampiran 3, Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa sebagai berikut :

1. Tanaman Pangan
Khusus tanaman pangan di Kelurahan Haranggaol Kecamatan Horison sangat minim, diakibatkan petani di

Kelurahan Haranggaol lebih memilih bercocok tanam atau membudidayakan komoditi bawang yang harganya semakin meningkat dan juga permintaan pasar semakin meningkat.

2. Tanaman Holtikultura.
Produktifitas tanaman holtikultura masih mengalami penurunan, ini mungkin di sebabkan keadaan cuaca yang kurang mendukung, namun pertanaman bawang merah sudah semakin bertambah seiring dengan semakin membaiknya produktifitas.
3. Tanaman Buah-Buahan
Produktifitas tanaman buah buahan khususnya tanaman manga dapat dikatakan masih staknan atau da sedikit penurunan, ini juga akibat musim buah tidak serentak dan TTM (Tanaman Tua menghasilkan) sudah semakin bertambah sedangkan pertanaman tidak bertambah secara signifikan dan juga serangan lalat buah yang agak sulit untuk mengendalikan secara serentak.
4. Perkebunan
Tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi juga masih mengalami produktifitas yang staknan, ini adalah akibat serangan hama bubuk pada buah kopi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1 Komoditi unggulan sektor pertanian yang menjadi penggerak perekonomian berdasarkan nilai produksi yang ada di Kelurahan Haranggaol adalah tanaman sayuran berupa bawang, cabai, tomat, tanaman buah-buahan berupa mangga, dan komoditas perikanan yaitu ikan nila.
- 2 Pola dan struktur pertumbuhan komoditas pertanian di kelurahan Haranggaol yaitu komoditas unggulan tanaman holtikultura atau tanaman sayuran yang mempunyai kontribusi yang besar

di Kelurahan Haranggaol tahun 2016 adalah bawang merah dan cabai, karena merupakan komoditas prima.

Tabel 3.2 Jumlah Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perkembangan Perekonomian Tahun 2016.

N o	Sektor	Nilai	Kontribusi (%)
1	Pertanian	1.200.000.000	9,30
2	Peternakan	350.000.000	2,71
3	Perikanan	8.950.000.000	69,38
4	Konstruksi	900.000.000	6,97
5	Perdagangan	200.000.000	1,55
6	Transportasi	100.000.000	0,41
7	Pariwisata	1.200.000.000	9,30
Total		12.900.000.000,00	99,42

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 5, Tahun 2016

Kontribusi sektor pertanian terhadap sektor perekonomian tahun 2016 sebesar 9,30 %. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan pendapatan dari sektor pertanian pada tahun 2016. Hal ini disebabkan oleh beralihnya profesi/pekerjaansebahagian nelayan usaha keramba menjadi petani bawang. Sejak tahun 2014 telah ada sosialisasi dari Pemerintah untuk tidak membuat keramba disekitar Danau Toba. Adapun penurunan kontribusi sektor perikanan terhadap pendapatan dari 84,55% menjadi 69,38 %.

Tabel 3.3 Jumlah dan Jenis Komoditi Penyumbang Terbesar Pendapatan dari Sektor Pertanian Kecamatan Horison Tahun 2016

N o	Komoditi	Rp	Kontribusi (%)
1	Bawang	110.400.	9,20

	prey	000	
2	Bawang putih	67.200.000	5,60
3	Bawang merah	253.200.000	21,10
4	Cabe merah	122.400.000	10,20
5	Sayuran	182.400.000	15,20
6	Ubi jalar	54.000.000	4,50
7	Tomat	98.400.000	8,20
8	Mangga	148.800.000	12,40
9	Jagung	64.800.000	5,40
	Lainnya	98.400.000	8,20

Sumber : Data Diolah Dari Lampiran 4, Tahun 2016

Komoditi penyumbang pendapatan terbesar dari sektor pertanian pada tahun 2012 adalah komoditi mangga Rp 136.000.000, (17%), bawang merah yaitu sebesar Rp. 108.000.000,00 (13,5 %), bawang prey Rp 100.000.000 (12,5 %), tomat dan sayuran masing-masing Rp 96.000.000, bawang putih Rp 73.600.000, ubi jalar Rp 64.000 diikuti oleh komoditi jeruk dan komoditi lain-lain sebesar Rp. 32.000.000 dan Rp 16.000.000 (2 %).

3.2 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Komoditas Unggulan di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun

Berdasarkan pengamatan atau pengambilan data secara deskripsi ada pun beberapa factor yang mempengaruhi pengembangan komoditas khususnya tanaman hortikultura adalah :

1. Ketersediaan infrastruktur yang meliputi jaringan jalan yang mendukung pengembangan komoditi unggulan di Kelurahan Haranggaol tahun 2017Jika panjang jalan dirinci menurut jenis permukaan, maka jenis

permukaan jalan 3,21 km jalan beraspal, 4,78 km Beton, 12,69 jalan kerikil, dan 14,62 km jalan tanah. Maka perhubungan atau lalu lintas dalam kegiatan basis atau sektor unggulan akan lancar. Untuk lebih jelas dapat di lihat dari tabel di bawah:

Tabel 3.4 Panjang jalan menurut Permukaan Jalan Di Kecamatan Haranggaol Horison Tahun 2016

No.	Kondisi Jalan	Luas (Km)
1	Beraspal	3.21
2	Beton	4,78
3	Kerikil	12,69
4	Tanah	14,62
Jumlah		35,30

Sumber : Dinas Perhubungan Umum Tahun 2016

Tabel 3.5 Panjang Jalan menurut Kondisi jalan di Kecamatan Haranggaol Horison Kabupaten Simalungun Tahun 2016

No	Kondisi Jalan	Tahun 2017 (Km)
1	Baik	13,21
2	Sedang	2,00
3	Rusak	4,31
4	Rusak Berat	15,47
Total		34,99

Sumber: Dinas PU Kabupaten Simalungun Tahun 2016

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan perekonomian di kelurahan Haranggaol di bawah minimum sebab pembangunan infrastruktur yaitu jalan, sarana prasarana serta sumber daya manusia yang masih kurang untuk menunjang kegiatan perkembangan perekonomian. Aksesibilitas

3.3 Potensi dan Masalah Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kelurahan Haranggaol

Untuk mengetahui potensi dan masalah dalam pengembangan komoditas

unggulan sektor pertanian di kelurahan Haranggaol maka perlu diketahui kondisi eksisting yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*), peluang (*Opportunity*) menganalisis dengan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada kondisi eksisting yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*Threats*). Berdasarkan hasil analisis SWOT potensi dan masalah dalam pengembangan komoditas unggulan sektor pertanian dilihat dari hasil analisis LQ maka dinyatakan:

1. Kekuatan :

pada Tahun 2016 komoditas bawang dengan hasil produksi sebesar 900 Ton, komoditas cabai dengan hasil produksi 220 ton, dan komoditi tomat dengan hasil produksi 800 Ton memiliki potensi sebagai komoditas unggulan.

2. Kelemahan:

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tahun 2016 produksi cabai mengalami penurunan 0,7% dan tomat 5% akibat cuaca yang tidak mendukung serta belum tersedianya sarana dan prasarana teknologi pertanian/perkebunan yang tepat guna seperti masih rendahnya bantuan pupuk organik bersubsidi bagi para petani sayuran atau hortikultura.

3. Peluang:

Rencana pengembangan dan pemeliharaan infrastruktur pertanian untuk peningkatan produksi pasca panen, untuk pemberdayaan desa-desa sebagai desa mandiri pangan yang dibina.

4. Ancaman:

penawaran harga yang lebih murah terhadap petani sehingga tidak mensejahterakan perekonomian, di sebabkan hasil panen petani di pasarkan di pasar tradisonal.

3.4 Keterkaitan ke Depan dan ke Belakang (*Forward and Back Word Linkages*) dari Komoditi

Unggulan Sektor Pertanian Terhadap Sector Perekonomian.

Dalam pengambilan data keterkaitan ke depan dan ke belakang menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan tabel input-output. Tabel inputoutput adalah uraian dalam bentuk matriks baris dan kolom yang menggambarkan transaksi barangbarang dan jasa serta keterkaitan antara sektor, dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Keterkaitan ke belakang (*backward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang *input* kepadanya. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke belakang sektor ekonomi digunakan indeks daya penyebaran. Sedangkan Keterkaitan ke depan (*forward linkages*), adalah keterkaitan suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor lain. Ukuran untuk melihat keterkaitan ke depan sektor ekonomi digunakan indeks derajat kepekaan. Keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang sangat terkait karena sektor pertanian mempengaruhi sektor perekonomian lainnya.

Tabel 3.6 Keterkaitan Output ke Depan dan ke Belakang Sektor Pertanian pada Tabel I - O, Tahun 2016.

Sejak tahun 2014 telah ada sosialisasi dari Pemerintah untuk tidak membuat keramba disekitar Danau Toba.

No	Sektor	Keterkaitan ke depan		Keterkaitan Belakang	
		Nilai	Rank	Nilai	Rank
1	Pertanian	0.4135	2	2.0122	4
2.	Peternakan	0.3121	6	0.7412	6
3	Perikanan	0.1094	1	4.1132	1
4	Konstruksi	0.0356	5	0.3968	7

5	Perdagangan	0.0613	7	2.1567	3
6	Transportasi	0.0106	6	0.9451	5
7	Pariwisata	0.0575	4	3.1729	2

Sumber : Data Diolah dari lampiran 7, Tahun 2016

Dari nilai keterkaitan output langsung ke depan sektor pertanian sebesar 0,4135, dapat dijelaskan bahwa pada setiap satu satuan nilai output sektor pertanian akan dialokasikan kepada sektor-sektor lainnya maupun pada sektor tanaman pangan dan tanaman hortikultura lainnya itu sendiri sebesar 0,4135satuan atau dengan kata lain setiap ada peningkatan dalam permintaan akhir sebesar satu rupiah, maka akan terjadi peningkatan pada permintaan output baik terhadap sektor pertanian maupun terhadap sektor perekonomian yang lain sebesar 0,4135. Sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai koefisien penyebaran yang tergolong kecil yaitu dengan nilai 0.4135. Nilai koefisien penyebaran yang kurang dari satu, menunjukkan bahwa kemampuan sektor pertanian untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulunya masih kecil. Sektor pertanian sebagian besar masih banyak menggunakan input produksi dari sektornya sendiri untuk meningkatkan outputnya, misalnya pupuk organik (terbuat dari kotoran hewan ternak dan sampah dedaunan), bibit, serta benih.

5. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komoditi unggulan sektor pertanian Kelurahan Haranggaol pada tanaman sayuran atau hortikultura adalah bawang, tomat, cabai, pada tanaman buah-buahan mangga, pada sector perikanan adalah ikan nila, dan sector perkebunan adalah kopi.

2. Keterkaitan ke depan dan kebelakang sektor pertanian terhadap perkembangan perekonomian sangat signifikan di lihat dari jumlah kontribusi setiap sektor pertanian terhadap perkembangan perekonomian tahun 2016.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, adapun saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan pembangunan pertanian yang lebih maju, karena sektor pertanian memiliki kontribusi yang sangat tinggi terhadap sektor perekonomian di daerah penelitian.
2. Petani dan dunia usaha perlu lebih meningkatkan nilai tambah (value added) komoditi unggulan pangan dan buah-buahan melalui proses pengolahan produk (diversifikasi vertikal) sehingga kontribusi dan laju pertumbuhannya semakin meningkat pada perekonomian PDRB Kabupaten Simalungun.
3. Perlu dilakukan perbaikan sektor ekonomi lain seperti perdagangan, transportasi dan jasa-jasainnya, karena kontribusinya belum berpengaruh signifikan terhadap sektor perekonomian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Astabiqul Khairad, dkk, 2018, *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Jakarta.
- Badan Pusat Statistika 2014-2018 “Kontribusi Masing-masing Sektor Terhadap Total Produk Domestik Regional Bruto”.
- Badan Pusat Statistika, 2016. Sumatera Utara dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistika, 2016. Kabupaten Simalungun dalam Angka 2016.
- Djojohadikusumo, 2018, *Analisis peran sector pertanian dalam pembangunan wilayah Indonesia*. Gadjadara University Press.

Eko Sri Mei Ningsih, 2016, *Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Kabupaten Sukoharjo Sebelum Dan Selama Otonomi Daerah*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret.

Gede Yuda Paramartha, dkk 2017. *Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian Berdasarkan Nilai Produksi di Kabupaten Buleleng*. (Vol.5, No.2, Oktober 2017 ISSN: 2355-0759). Universitas Udayana, Bali, Indonesia.

Jawoto Nusantoro, 2016, *Perkembangan sector pertanian di Indonesia*. Jakarta

Melinda Noer, 2018. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Sentra Produksi Subsektor Tanaman Pangan di Provinsi Sumatera Barat* (ISSN 2549-3922 EISSN 2549-3930), Universitas Andalas.

Renni Savitry, MT, Ir, 2019, *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Kepahiang* (Vol. 13 No. 1, Juni 2019 ISSN : 2302 – 9307) Bengkulu, Universitas Krisnadwipayama.

Susanti Manik, 2017. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dengan Sektor Ekonomi Lainnya*. Medan, Universitas Darma Agung.

Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004. tentang Pemerintah Daerah dan *Undang-Undang RI Nomor 33 tahun 2004*. tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah